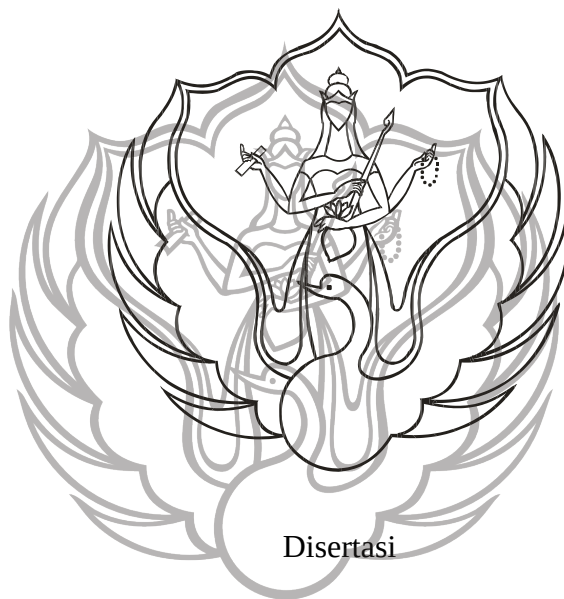




**ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMOH ACEH
DALAM BINGKAI CAKRAWALA
PENAFSIRAN GADAMER**



Disertasi

**Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Studi Pengkajian Seni
Minat Utama Seni dan Arsitektur**

**Sahriyadi
NIM : 2030142512**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi Pengkajian Seni

ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMOH ACEH DALAM BINGKAI CAKRAWALA PENAFSIRAN GADAMER

Diajukan oleh:

Sahriyadi

NIM : 2030142512

Disertasi ini telah diujikan pada Ujian Tertutup
Tanggal 22 Juli 2026
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Promotor,

Kopromotor,

Prof. Drs. Martinus Dwi
Marianto., M.F.A., Ph.D
NIP. 195610191983031003

Prof. Dr. Amos Setiadi., S.T., M.T
NIDN. 0516017002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Seni Program Doktor
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Octavianus Cahyono Priyanto, S.T., M.Arch., Ph.D
NIP. 197010172005 011 001

Disertasi ini telah dipertanggungjawabkan di hadapan Dewan Penguji pada Ujian Akhir (Tertutup) yang dilaksanakan pada hari/tanggal: Rabu, 22 Juli 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima. Ditetapkan dengan Surat Keputusan Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, No. 597/DST/JT4.4/PP/2026.

O.C. Priyanto, S.T., M.Arch., Ph.D
(Ketua/Penguji Ahli I)

Prof. Drs. M. Dwi Marianto., M.F.A., Ph.D.
(Promotor/Penguji Ahli II)

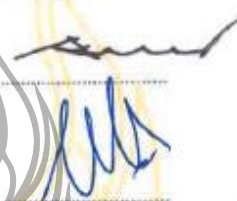
Prof. Dr. Amos Setiadi., S.T., M.T
(Kopromotor/Penguji Ahli III)

Dr. St. Sunardi
(Penguji Ahli IV)

Prof. Ir. Prasasto Satwiko., M.B.Sc., Ph.D
(Penguji Ahli V)

Prof. Ir. Titien Saraswati., M. Arch., PhD
(Penguji Ahli VI)

Dr. Sn. Artbanu Wishnu Aji., M.T
(Penguji Ahli VII)



22 JUL 2026

Yogyakarta, 27 Juli 2026



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 197210232002122001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi dengan judul **“Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh Dalam Bingkai Cakrawala Penafsiran Gadamer”**. Disertasi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Doktor pada Program Studi Doktor Pasca Sarjana ISI Yogyakarta. Kami menyadari sepenuhnya akan segala keterbatasan yang kami miliki, sehingga tidak akan dapat berbuat banyak tanpa bantuan, dukungan, maupun bimbingan dari semua pihak. Pada kesempatan yang baik ini kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor ISI Yogyakarta Dr. Irwandi, S. Sn., M. Sn;
2. Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si;
3. Ketua Program Studi S3 Seni ISI Yogyakarta Octavianus Cahyono. Priyanto, S.T., M. Arch., Ph.D;
4. Promotor Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D;
5. Kopromotor Prof. Dr. Amos Setiadi, S.T., M.T;
6. Penguji dan audiensi; serta
7. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Diucapkan terimakasih atas segala yang telah diberikan, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan rahmat dan kesehatan untuk kita semua.

Yogyakarta,

2026

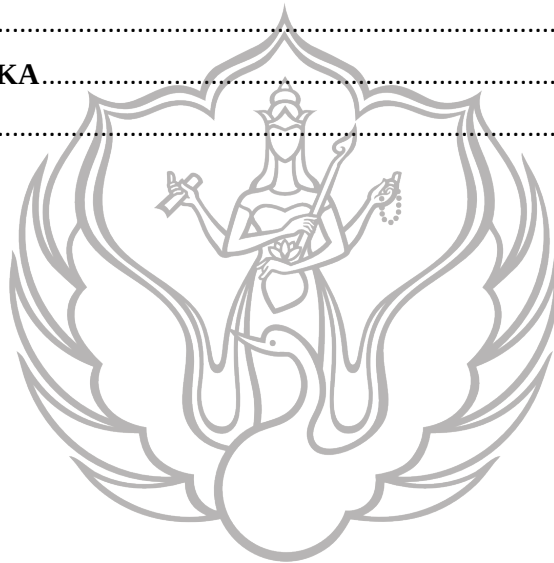
Sahriyadi

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iiiiv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Permasalahan.....	10
C. Pertanyaan Penelitian.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Kontribusi Penelitian.....	13
1. Kontribusi Teoretis	13
2. Kontribusi Praktis	14
F. Kebaruan Penelitian (<i>Novelty</i>).....	15
BAB II.....	16
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	16
A. Kajian Pustaka <i>Rumoh Aceh</i>	16
1. Strategi Kajian Literatur	17
2. Sejarah, Filosofi, dan Nilai Budaya <i>Rumoh Aceh</i>	23
3. Karakteristik Arsitektur dan Sistem Konstruksi <i>Rumoh Aceh</i>	25
4. Kajian Simbolisme <i>Rumoh Aceh</i>	28
5. Sintesis Kajian Pustaka dan Celah Penelitian (<i>Research Gap</i>)	32
B. Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer.....	35
1. Landasan Filosofi dan Konsep Pemikiran Gadamer.....	35
2. Pemahaman, Prasangka, dan Kesadaran Historis dalam Hermeneutika Gadamer	38

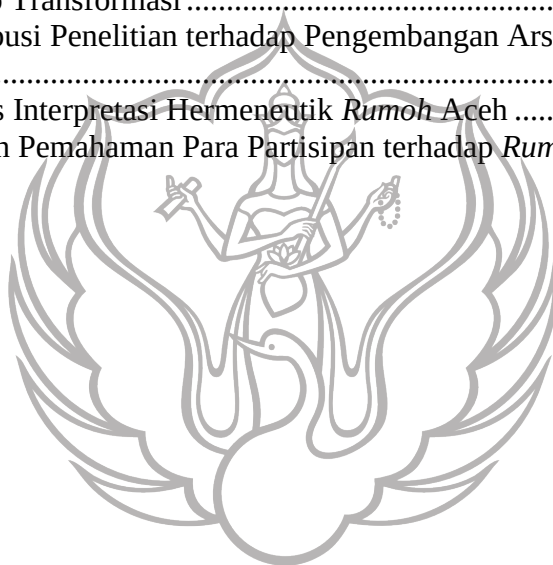
3. Dialog dan Peleburan Horizon dalam Hermeneutika Gadamer	41
4. <i>Play</i> dan Pengalaman Estetis dalam Hermeneutika Gadamer	45
5. <i>Application</i> (Penerapan) dalam Hermeneutika Gadamer	48
C. Arsitektur dalam Perspektif Hermeneutika Gadamer	51
1. Arsitektur sebagai Karya Seni dalam Perspektif Hermeneutika Gadamer	51
2. Estetika, Fungsi, Bentuk, dan Makna Arsitektur	54
3. Arsitektur sebagai Tradisi Budaya dan Objek Hermeneutik	57
D. Kerangka Pemikiran Penelitian	60
BAB III	64
METODOLOGI PENELITIAN	64
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	64
B. Lokasi Penelitian	64
C. Jenis dan Sumber Data	66
D. Instrumen Penelitian	70
E. Teknik Pengumpulan Data	72
1. Observasi	72
2. Wawancara Mendalam	72
3. <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	73
4. Studi Dokumentasi	73
F. Alur Penelitian	74
G. Teknik Analisis Data	78
BAB IV	81
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	81
A. Hasil Analisis dan Pembahasan	81
1. Hasil Observasi <i>Rumoh</i> Aceh	81
2. Hasil Wawancara dan FGD	104
a. Fungsi dan Bentuk Arsitektur <i>Rumoh</i> Aceh (<i>Gadamerian Interpretation</i>)	108
b. Penafsiran Baru sebagai Panduan Konseptual Rumah Urban Kontekstual	148
B. Hasil, Analisis, Sintesis, dan Pembahasan	176
1. <i>Play</i> sebagai Proses Interpretasi	176

2. <i>Mutual Understanding</i> sebagai Pengetahuan Kolektif Baru.....	194
3. Kontribusi terhadap Desain Partisipatif Berbasis Nilai Lokal	202
4. Deskripsi dan wujud rumah hunian urban di Aceh yang berkonteks tradisional (Implikasi Desain Berbasis <i>Mutual Undesrstanding</i>)	204
5. Dialog Antar Horizon.....	208
BAB V	214
KESIMPULAN DAN SARAN	214
A. Kesimpulan	214
B. Saran	218
DAFTAR PUSTAKA	222
LAMPIRAN	228



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Hasil pencarian literatur	19
Tabel 2. 2 Sintesis temuan hasil pencarian literatur.....	23
Tabel 3. 1 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	70
Tabel 3. 2 Contoh panduan wawancara berdasarkan tema	71
Tabel 4. 1 Hasil Observasi Arsitektur <i>Rumoh Aceh</i>	81
Tabel 4. 2 Ragam Hias dan Nilai Estetika <i>Rumoh Aceh</i>	99
Tabel 4. 3 Tematik Penafsiran Arsitektur <i>Rumoh Aceh</i>	105
Tabel 4. 4 Konsep Transformasi	169
Tabel 4. 5 Kontribusi Penelitian terhadap Pengembangan Arsitektur Berbasis Nilai Lokal	203
Tabel 4. 6 Sintesis Interpretasi Hermeneutik <i>Rumoh Aceh</i>	207
Tabel 4. 7 Horizon Pemahaman Para Partisipan terhadap <i>Rumoh Aceh</i>	213



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Diagram Prisma Seleksi Literatur	18
Gambar 2. 2 Hubungan antara Hermeneutika Gadamer dengan Estetika Seni dan Arsitektur Tradisional	57
Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran Penelitian	63
Gambar 3. 1 Peta Administratif Kabupaten Aceh Besar	65
Gambar 3. 2 Alur Penelitian	74
Gambar 4. 1 Bentuk fasad utama <i>Rumoh</i> Aceh (Observasi di Gampong Lubuk Sukon)83	
Gambar 4. 2 Tampak samping yang menunjukkan bentuk memanjang bangunan (Observasi di Gampong Bak Aghu)	84
Gambar 4. 3 Bentuk rumah panggung dan pemanfaatan kolong (Observasi di Gampong Mureu Baro)	85
Gambar 4. 4 Pola orientasi bangunan dalam lingkungan (Observasi di Gampong Mureu Baro)	85
Gambar 4. 5 Tiang <i>Rumoh</i> Aceh di Gampong Cot Seunong	87
Gambar 4. 6 Lantai dan Balok di Gampong Bak Aghu	89
Gambar 4. 7 Atap Daun Rumbia di Gampong Lubuk Sukon	91
Gambar 4. 8 <i>Seuramoe Keu</i> (serambi depan) di Gampong Lubuk Sukon	92
Gambar 4. 9 <i>Rumoh</i> Inong (Ruang Tidur Utama/Bilik Keluarga) di Gampong Bak Aghu	93
Gambar 4. 10 <i>Rumoh</i> Dapu (dapur) di Gampong Lubuk Sukon (Kiri) dan di Gampong Bak Aghu (Kanan)	94
Gambar 4. 11 <i>Seuramoe Likôt</i> (Serambi Belakang) di Gampong Ct Seunong	95
Gambar 4. 12 Jendela dan Ventilasi di <i>Rumoh</i> Aceh di Wilayah Gampong Cot Seunong (Kiri) dan Gampong Bak Aghu (Kanan dan Bawah)	97
Gambar 4. 13 Gevel (tulak angen) di Gampong Bak Aghu	99
Gambar 4. 14 Lisplang <i>Rumoh</i> Aceh di Gampong Lubuk sukon	99
Gambar 4. 15 Ukiran di Ventilasi di Gampong Bak aghu	99
Gambar 4. 16 Kepala Tiang <i>Rumoh</i> Aceh di Gampong Bak aghu	100
Gambar 4. 17 Balok pengikat di Gampong Bak Aghu	100
Gambar 4. 18 Pagar Serambi di Gampong Bak Aghu	100
Gambar 4. 19 Hiasan di Dinding papan di Gampong Bak Aghu	101
Gambar 4. 20 Perubahan Atap Seng di Gampong Bak Aghu (Kiri) dan Gampong Mureu baro (Kanan)	102
Gambar 4. 21 Adaptasi pada Bagian Kolong di Gampong Lubuk sukon	102
Gambar 4. 22 Penambahan Instalasi Listrik <i>Rumoh</i> Aceh di Gampong Lubuk sukon103	
Gambar 4. 23 Penambahan Bangunan <i>Rumoh</i> Aceh di Gampong Bak Aghu	104
Gambar 4. 24 Konseptualitas <i>Rumoh</i> Aceh Berbasis Urban	166
Gambar 4. 25 Klasifikasi Elemen <i>Rumoh</i> Aceh Berbasis Urban	171

Gambar 4. 26 Model Hermeneutika Arsitektur 1.....	194
Gambar 4. 27 Model Hermeneutika Arsitektur 2.....	202
Gambar 4. 5 Kegiatan Diskusi Panel Ekspert	210





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh adalah propinsi yang ada di Indonesia terletak di ujung barat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dikutip dari catatan Sejarah, Orang Aceh tidak hanya berasal dari bangsa Quraisy tetapi juga dari etnis Tamil, India, Turki, Taiwan, Persia, Kurdi, dan sebagainya yang akhirnya melebur menjadi bangsa Melayu Aceh (Al Asyi, Yusuf, Al Qadharwy, 2020). Chalid (2016) juga menegaskan bahwa rumpun Orang Aceh selain melayu juga memiliki hubungan dengan Bangsa Phoenisia dan Bangsa Dravida. Orang India datang ke Aceh antara abad 4 – 5 Masehi dengan membawa ajaran Hindu dan konsep pertanian. Pada abad 9 mereka mendirikan kerajaan Hindu yang bernama Kerajaan Lamuri di Wilayah Aceh Besar (cikal bakal dari Kerajaan Samudera Pasai). Bangsa Arab pertama kali datang ke Aceh abad 9 (800 Masehi) di Peurelak Aceh Timur yang nantinya akan melebur dengan Kerajaan Lamuri sebagai kerajaan Islam di Aceh.

Seiring berjalannya waktu, Aceh mulai dikenal luas bukan hanya karena lokasi yang strategis tetapi kaya akan sumber daya alam. Banyak bangsa asing yang mulai berdatangan ke Aceh bukan hanya untuk berdagang ataupun singgah bahkan penaklukan atau invasi seperti; Portugis (1511 – 1528), Inggris (1762 – 1786), Amerika (1831 – 1839), Belanda (1873 – 1910). Sampai – sampai seorang sarjana Belanda bernama Julius Jacob pada tahun 1894 menulis karya yang berjudul *Het*

Familie en Kampong leven Op Groot Atjeh (Kehidupan Kampung dan Keluarga di Aceh Besar). Jacob menyatakan Orang Aceh adalah *Anthropologis Mixtus* yang berarti suatu percampuran darah yang berasal dari pelbagai suku bangsa pendatang (Chalid, 2016).

Berdasarkan uraian sejarah di atas telah terjadi percampuran kebudayaan di Aceh yang diperkuat dengan hasil penelitian Fazal dan Mawardi (2021) menyatakan bahwa tradisi di Aceh ada pengaruh yang sangat besar dari peradaban Hindu yang terlihat dari tradisi-tradisi yang masih bertahan hingga sekarang seperti; *Kenduri Blang*, *Kenduri Laot* dan *Peusijek*. Intinya, budaya Hindu sudah berkembang pesat di Aceh sebelum Islam masuk. Sebelumnya, penduduk Aceh memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Pengaruh Bangsa Dravida di Aceh juga terlihat hingga sekarang seperti penamaan tempat atau daerah yang ada di Kabupaten Aceh Besar yaitu; Indrapuri, Indraputra, Gandapura dan lain sebagainya.

Selayang pandang budaya dan sejarah di Aceh diatas tentunya mempunyai andil besar terhadap penelitian yang akan dilakukan. Atas dasar sejarah, tradisi, dan sistem religi tentunya ada sebuah produk dari kebudayaan yang tidak lekang oleh waktu. Produk kebudayaan tersebut dapat bertahan hingga sekarang karena bisa beradaptasi dan menerima perbedaan yang ada. Kebudayaan fisik tersebut adalah Arsitektur Tradisional Aceh yang dalam hal disebut sebagai *Rumoh Aceh*. *Rumoh Aceh* adalah bangunan arsitektur tradisional berangkat dari fase vernakular yang telah melewati sejarah (proses) panjang dan turun temurun. *Rumoh Aceh*

merupakan pengejah-wantaan dari budaya dan adat istiadat masyarakat Aceh. Jika berbicara *Rumoh* Aceh yang ada saat ini, tentu tidak terlepas dari akar budaya dan filosofi Islam sebagai sebuah agama yang dominan keberadaannya. Hal itulah yang membedakan *Rumoh* Aceh dengan rumah-rumah vernakular yang ada di nusantara karena setiap elemen arsitekturnya memiliki makna filosofis yang bersentuhan langsung dengan sistem kebudayaannya terutama hegemoni Islam.

Ada 13 suku yang ada di wilayah Propinsi Aceh yang tersebar di 23 Kabupaten dan Kota. Tentunya setiap suku memiliki latar belakang budaya dan tradisi yang berbeda. Suku yang mendiami wilayah pesisir timur sampai barat adalah Suku Aceh meliputi wilayah Kabupaten Aceh Besar, Kota Banda Aceh, Pidie, Pidie Jaya, Bireuen, Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Jaya, dan Aceh Barat. Suku ini memiliki rumah tradisional yang bernama *Rumoh* Aceh atau *Krong Badee*. Selanjutnya adalah wilayah Kabupaten Aceh Singkil yang berada di paling selatan terdapat beberapa suku yaitu; *Aneuk Jamee*, *Haloban*, dan *Pak – Pak* dengan rumah tradisonal yang bernama *Sapo Bellen Sinanggal*. Di Kabupaten Aceh Selatan terdapat Suku Kluet dengan rumah tradisionalnya bernama *Rumah Rungko*. Wilayah Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, dan Kabupaten Gayo Lues terdapat Suku Gayo dengan rumah adat yang bernama *Umah Pitu*. Di Kabupaten Aceh Tamiang terdapat Suku Tamiang dengan rumah tradisional bernama *Rumah Tamiang*.

Di antara rumah tradisonal yang ada di Aceh, yang keberadaannya masih dapat ditemukan dengan “cukup mudah” adalah *Rumoh* Aceh karena pesebaran

Suku Aceh sangat mendominasi wilayah pesisir Timur hingga Barat. Berdasarkan catatan sejarah, disepanjang wilayah tersebut dianggap sebagai awal peradaban di Aceh sekaligus menjadi pusat pemerintahan, pelabuhan, dan pusat perdagangan. Sekian banyak wilayah kabupaten yang ada disepanjang pantai timur hingga barat, keberadaan *Rumoh* Aceh yang dominan adalah di Kabupaten Aceh Besar.

Namun, perlu diketahui Kabupaten Aceh Besar memiliki 23 Kecamatan dan berdasarkan data lapangan tentang keberadaan *Rumoh* Aceh tidak semua wilayah mudah dijumpai. Seiring berjalannya waktu, penggunaan *Rumoh* Aceh sebagai hunian telah bergeser kearah bangunan urban. Faktor modernisasi dan globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan keberadaan *Rumoh* Aceh. Masyarakat urban lebih memilih hunian yang sifatnya kekinian karena selain memiliki bentuk simpel dan menarik, material yang digunakan mudah ditemukan dipasaran dengan harga yang terjangkau dan ragam corak. *Rumoh* Aceh dari sisi material murni menggunakan bahan alami dengan kualitas yang sangat baik. Realita saat ini sangat sulit untuk mendapatkan material alami seperti kayu dengan kualitas bahan *Rumoh* Aceh, jikapun ada maka harganya akan menjadi sangat mahal. Selain itu juga, untuk mencari Tukang *Rumoh* Aceh atau *Uthoh* sudah sangat langka dan untuk membuat *Rumoh* Aceh membutuhkan waktu yang sangat lama karena harus ada prosesi (tradisi) yang mesti dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa keberadaan *Rumoh* Aceh menurun signifikan dan hal tersebut sejatinya bisa dianggap wajar karena *Rumoh* Aceh adalah sebuah produk dari kebudayaan yang secara otomatis lebih

dinamis dalam hal menyerap unsur – unsur dari kebudayaan lain. Masyarakat lebih memilih bangunan hunian modern yang secara otomatis menenggalkan atribut dari Arsitektur Tradisional *Rumoh* Aceh. Hal ini tentunya akan berakibat kurang baik terhadap keberadaan *Rumoh* Aceh dan bagi kebudayaan masyarakat Aceh itu sendiri. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang tidak hanya melihat *Rumoh* Aceh sebagai bentuk fisik yang perlu dipertahankan, tetapi sebagai tradisi budaya yang terus mengalami proses pemaknaan. Perubahan yang terjadi pada *Rumoh* Aceh perlu dipahami melalui hubungan antara sejarah, pengalaman masyarakat, dan konteks kehidupan masa kini.

Uraian diatas sifatnya masih tinjauan universal tentang problematika *Rumoh* Aceh sehingga diperlukan target yang lebih fokus (dipersempit) agar penelitian ini tidak melebar atau meluas keberbagai ranah kajian ilmu. *Rumoh* Aceh dalam penelitian ini dipahami bukan hanya sebagai artefak arsitektur, tetapi sebagai teks budaya yang mengandung pengalaman sejarah, nilai sosial, simbol, dan pandangan hidup masyarakat Aceh. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer dipilih untuk memahami bagaimana makna *Rumoh* Aceh terbentuk dan mengalami perubahan melalui dialog antara masa lalu dan masa kini. Adapun pilihannya mengarah pada Hermeneutika Gadamer karena bersentuhan dengan pemahaman dunia seni dan arsitektur serta kajian ini bersifat produktif. Menurut Sumaryono (1999) secara umum hermeneutika berupaya merekonstruksi sebuah makna dengan cakrawala intelektual seorang penafsir yang meliputi; pengalaman masa lalu, saat ini, latar belakang kebudayaan dan

kesejarahan. Gusmao (2012) membuat definisi sederhana hermeneutika yang berarti penafsiran, mengungkapkan dan pengungkapan. Lebih detailnya, Gusmao menyebutkan bahwa hermeneutika sejatinya adalah harus menemukan interioritas dari sebuah teks yang kemudian dinamakan sebagai seni memahami. Konsep “memahami seni” atau *Verstehen* juga digunakan oleh Hardiman (2015) mengacu pada sebuah “proses” yang berarti lebih relevan untuk melukiskan sebuah dinamika. Artinya, istilah memahami mengacu pada pengungkapan sebuah makna yang terkandung dalam “teks”. Fungsi dari itu semua adalah jika terjadi kesalahpahaman yang ditandai dengan kemajemukan pandangan hidup. Menurut Hardiman (2015) terjadinya kesalahpahaman akibat dari prasangka yang mementingkan diri sendiri sehingga salah memahami maksud dari objek yang dibicarakan. Pendapat ini jika dikaitkan dengan pembahasan alinea sebelumnya sangat relevan karena inti dari pemahaman adalah ilmu pengetahuan bukan suatu yang bersifat tebak – tebak atau sumber yang tidak kredibel.

Hurgronje (2020) pada awal abad 20 sekitar tahun 1900-an pernah mengungkapkan tentang peradaban seni dan arsitektur yang berkembang di Aceh sangat minim (tidak berkembang dengan baik). Hal tersebut kemudian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman masyarakat Aceh tentang penafsiran dari produk *Rumoh* Aceh. Sedangkan secara mendasar yang menjadi faktor dangkalnya pemahaman masyarakat Aceh tentang *Rumoh* Aceh adalah faktor sejarah seperti yang dijelaskan pada bagian atas (pengaruh kolonial, perang dan pemberontakan) dan juga pengaruh hegemoni Islam.

Hermeneutika Gadamer memahami proses pemaknaan sebagai dialog antara manusia dengan tradisi yang dihadapinya. Dalam konteks penelitian ini, *Rumoh Aceh* dipandang sebagai teks budaya yang terus dibaca dan dipahami melalui hubungan antara pengalaman masa lalu, kondisi saat ini, serta horizon pemahaman penafsir. Memahami dalam konteks Gadamer berarti melakukan dialog-dialog terhadap sejarah dan tradisi. Konsep ini menurut pandangan Gadamer dinamakan sebagai “*play*”. Menurut Gadamer bahwa sebuah interpretasi harus didukung dengan konsep “*play*” agar terjalin dialektika untuk mewujudkan kesepemahaman sehingga berimplikasi terhadap proses penciptaan kembali, meskipun menurut Gadamer hal itu bukan merupakan suatu perbuatan yang kreatif.

Untuk lebih spesifiknya, fokus yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah memahami sudut pandang akan nilai-nilai historis, budaya dan tradisi, serta eksistensi dari produk *Rumoh Aceh* atas dasar “kebenaran”. Menurut Alimuddin dan kawan-kawan (2020) arsitektur merupakan tatanan nilai dan kebudayaan yang ditradisikan oleh suatu masyarakat, arsitektur juga merupakan produk budaya yang sarat dengan beragam makna kehidupan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di lapangan terdapat temuan problematika yang sangat kompleks terutama dalam hal perbedaan persepsi yang sifatnya justifikasi. Secara logis, persepsi dan penafsiran setiap orang cenderung agak berbeda atau bahkan tidak sama. Banyak hal yang mempengaruhi penafsiran tersebut di antaranya adalah pemahaman. Dalam perspektif Gadamer, *fusion of horizons* bukan merupakan proses menghasilkan kesepakatan atau validasi terhadap suatu rancangan, tetapi

merupakan peristiwa pemahaman ketika horizon tradisi dan horizon masa kini saling bertemu. Melalui proses dialog tersebut, makna *Rumoh* Aceh dapat dipahami secara lebih terbuka sebagai tradisi yang terus hidup dan mengalami interpretasi.

Pemahaman dan persepsi identik dengan pemaknaan yang dalam hal ini adalah penafsiran. Tentunya setiap orang tidak akan sama dalam hal memahami penafsiran, begitu juga dengan masyarakat Aceh. Penafsiran masyarakat Aceh dalam hal *Rumoh* Aceh sangat terikat dan terkait oleh hegemoni Islam. Masyarakat Aceh percaya bahwa setiap elemen arsitektur di *Rumoh* Aceh tersurat dan tersirat ajaran Islam seperti; material bangunan dari alam yang ramah lingkungan, konfigurasi menghadap kiblat (timur – barat) agar mudah melaksanakan solat, terdapat sebuah guci dibagian bawah bangunan tepatnya di area tangga masuk yang berfungsi untuk penyucian diri, ruang tidur dianggap privat (adanya pemisahan ruang tidur baik orang tua, anak laki – laki dan anak perempuan) hal ini sangat berkaitan dengan adab, kamar mandi dan WC dibuat terpisah dari bangunan utama (terdapat di area bawah) karena berkaitan dengan najis, didominasi ornamen kaligrafi dan tanaman, jumlah anak tangga ganjil (7, 9, 11 dan 13) dianggap sebagai bentuk Asmaul Husna dan angka – angka utama dalam Al-Quran, minim elemen fasilitas pada bagian depan agar bisa digunakan untuk bermacam aktifitas terutama *peumulia jamee*, dan penggunaan warna hijau, merah, kuning, putih, dan kecoklatan adalah warna – warna yang baik menurut Islam.

Dalam arsitektur *Rumoh* Aceh, fungsi dan bentuk tidak hanya dipahami sebagai aspek teknis, tetapi sebagai ekspresi pengalaman budaya masyarakat.

Setiap elemen ruang, struktur, dan simbol tidak berhenti pada keberadaan fisiknya, melainkan memiliki makna yang terbentuk melalui hubungan manusia dengan sejarah dan tradisinya. Seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, penelitian ini menggunakan Hermeneutika Gadamer. Gadamer mengatakan bahwa arsitektur merupakan karya seni “tak murni” karena terfokus dan sudah memiliki tujuan praktis. Secara implisit Gadamer menyatakan bahwa keberhasilan suatu karya arsitektur apabila mampu melebur dan membaur dalam keberadaan sejarah (lampau dan sekarang). Secara metode, hermeneutika Gadamer masih “simpang siur” hal tersebut tidak terlepas dari pernyataannya yang “tidak bermaksud” menjadikan hermeneutika sebagai sebuah metode. Menurutnya, hermeneutika sejatinya tidak perlu diperlakukan sebagai sebuah metode karena tidak ada suatu kebenaran yang mutlak atasnya. Menurut Gadamer, memahami curahan seluruh pengalaman manusia adalah proses menuju kebenaran. Tentu hal tersebut masih bersifat universal dikarenakan untuk mencapai suatu tujuan seharusnya ada sebuah metode atau cara. Problematika ini kemudian menjadi dasar dari penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini menggunakan konsep *play* dan *fusion of horizons* Gadamer sebagai kerangka pemahaman untuk membaca dinamika *Rumoh Aceh*. Kedua konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna arsitektur terbentuk melalui hubungan antara tradisi dan perubahan, bukan sebagai tahapan metodologis untuk menghasilkan rancangan tertentu. Dalam perspektif ini, *Rumoh*

Aceh dipahami sebagai teks budaya yang terus mengalami interpretasi melalui dialog antara horizon masa lalu dan horizon masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk menghasilkan suatu metode baku, tolok ukur, maupun pedoman desain tertentu, tetapi untuk memahami proses pemaknaan yang terjadi dalam keberadaan *Rumoh* Aceh sebagai tradisi arsitektur yang hidup. Melalui perspektif hermeneutika Gadamer, perubahan dan keberlanjutan *Rumoh* Aceh dipahami sebagai suatu peristiwa pemahaman (*event of understanding*) yang terbentuk melalui dialog antara warisan masa lalu dan kebutuhan masyarakat masa kini.

B. Rumusan Permasalahan

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa Islam sangat mempengaruhi budaya dan adat istiadat di Aceh. *Rumoh* Aceh adalah bagian terkecil dari budaya dan tradisi tersebut (kebudayaan fisik). Dampak modernisasi dan globalisasi berakibat signifikan terhadap perkembangan dan keberlanjutan *Rumoh* Aceh sehingga otomatis mempengaruhi keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Dominasi hunian urban seakan-akan memberikan bukti nyata bahwa masyarakat Aceh lebih memilih bangunan yang sifatnya kekinian atau modern. Material kekinian sangat mudah ditemukan dan harganya terjangkau dengan berbagai macam jenis dan corak. Masyarakat Aceh seakan-akan melupakan ciri atau identitas lokal dari kebudayaan fisik mereka. Jika hal ini terjadi secara terus menerus tentu akan

memberikan dampak negatif terhadap keberlanjutan dari *Rumoh Aceh* atau bahkan produk kebudayaan itu akan punah hilang ditelan waktu.

Oleh sebab itu, dibutuhkan semacam aksi atau kajian untuk menjembatani keberadaan dan keberlangsungan dari *Rumoh Aceh*. Hermeneutika Gadamer dianggap bisa menjadi jembatan karena pemikiran Gadamer yang lues akan studi penafsiran untuk mencapai suatu “kebenaran”. Pengembangan metode atau cara yang dilakukan terhadap arsitektur tradisional khususnya *Rumoh Aceh* diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan metode hermeneutika produktif.

Problematika *Rumoh Aceh* oleh Gadamer dianggap sebagai persoalan pemahaman dalam konteks sejarah (*lampau*) dan saat ini yang selanjutnya menggunakan metode atau cara diatas dalam proses aplikasi. *Rumoh Aceh* menurut Gadamer hanya sebuah objek, peran pemilik/penghuni, pembuat, dan semuanya yang terlibat terhadap eksistensi *Rumoh Aceh* yang menjadi penentu. Dialog yang terjadi di antara mereka oleh Gadamer dianggap sebagai “*play*” karena memiliki tujuan improvisasi dan aktualisasi diri (*self presentation*). Gerakan bolak balik yang oleh Gadamer diartikan sebagai “*play*” akhirnya berimplikasi terhadap langkah selanjutnya yaitu “*fusion of horizons*”. Kebenaran yang oleh Gadamer disebut sebagai kesepemahaman yang diperoleh pada penafsiran Arsitektur Tradisional *Rumoh Aceh* yang dalam hal ini adalah bentuk dan fungsi akan menjadi *output* dan *novelty* dari penelitian ini.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penafsiran Hermeneutika Gadamer terhadap Arsitektur Tradisional *Rumoh* Aceh ?
2. Bagaimana proses hermeneutik terjadi pada Arsitektur Tradisional *Rumoh* Aceh?
3. Bagaimana bentuk atau model dan prinsip desain yang dihasilkan?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memahami arsitektur tradisional *Rumoh* Aceh sebagai proses hermeneutik dalam perspektif Gadamer, serta mengkonstruksi model dan prinsip desain arsitektur kontekstual yang menjembatani antara tradisi dan kebutuhan hunian urban melalui pendekatan *mutual understanding*.

2. Tujuan Khusus

- a. Menafsirkan arsitektur tradisional *Rumoh* Aceh melalui pendekatan hermeneutika Gadamer berbasis studi literatur sebagai representasi horizon tradisi yang mengandung nilai simbolik, religius, sosial, dan ekologis.
- b. Menganalisis proses hermeneutik dalam praktik arsitektur hunian melalui interaksi dialogis multi-aktor (penghuni, tukang, akademisi, tuhaeput/tokoh masyarakat, IAI, dan pemerintah/dinas) sebagai bentuk *play* (Spiel) dalam negosiasi makna.

- c. Mengonstruksi model hermeneutik arsitektur dan merumuskan prinsip-prinsip desain kontekstual melalui proses *fusion of horizons* antara pemahaman tradisi dan konteks kekinian yang menghasilkan *mutual understanding* sebagai dasar pengetahuan kolektif.

E. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan ilmu arsitektur, khususnya dalam memahami hubungan antara tradisi dan konteks kekinian melalui pendekatan hermeneutika.

1. Kontribusi Teoretis

- a. Pengembangan pendekatan hermeneutika dalam arsitektur

Penelitian ini memperluas penerapan hermeneutika filosofis Gadamer dalam bidang arsitektur dengan menempatkan arsitektur sebagai peristiwa pemahaman (*event of understanding*), bukan sekadar objek fisik.

- b. Konstruksi model hermeneutik arsitektur berbasis mutual understanding

Penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menjelaskan proses pemaknaan arsitektur melalui tahapan:

tradisi → *play (Spiel)* → *fusion of horizons* → mutual understanding,
sebagai bentuk lingkaran hermeneutik yang dinamis.

- c. Integrasi horizon tradisi dan konteks kekinian dalam kerangka teoritis

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi arsitektur tradisional tidak terjadi melalui reproduksi bentuk, tetapi melalui proses *fusion of horizons* yang menghasilkan makna baru yang kontekstual.

d. Penguatan konsep makna dalam arsitektur berbasis intersubjektivitas

Makna arsitektur dipahami sebagai hasil kesepahaman lintas aktor (mutual understanding), sehingga memperkaya kajian arsitektur yang sebelumnya cenderung berorientasi pada bentuk dan fungsi.

2. Kontribusi Praktis

a. Perumusan prinsip desain arsitektur kontekstual berbasis nilai lokal

Penelitian ini menghasilkan empat prinsip desain, yaitu: spiritualitas dan simbolisme, adaptasi terhadap lingkungan, keberlanjutan sosial dan kultural, fleksibilitas tata ruang.

Prinsip ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang hunian urban yang tetap berakar pada nilai lokal.

b. Model sebagai alat bantu perancangan partisipatif

Model hermeneutik berbasis mutual understanding dapat digunakan sebagai kerangka dalam proses perancangan yang melibatkan berbagai aktor (penghuni, tukang, akademisi, tokoh masyarakat, IAI, dan pemerintah).

c. Rekomendasi bagi kebijakan dan praktik profesional

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah dan IAI dalam menyusun pedoman desain yang tidak hanya teknis, tetapi juga mempertimbangkan nilai budaya dan konteks lokal.

d. Penguatan peran aktor lokal dalam proses desain

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran tukang dan tokoh masyarakat sebagai subjek penafsir yang memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk makna arsitektur.

F. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam:

1. Menggabungkan hermeneutika Gadamer dengan praktik arsitektur vernakular secara operasional. Tidak hanya pada level teori, tetapi hingga menghasilkan model dan prinsip desain.
2. Menghasilkan model hermeneutik berbasis *mutual understanding* yang menempatkan dialog multi-aktor sebagai inti proses perancangan arsitektur.
3. Menjadikan *Rumoh Aceh* sebagai “teks hermeneutik” yang ditafsirkan ulang untuk menghasilkan arsitektur urban yang kontekstual, bukan direplikasi secara bentuk.